

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMAKAI CELANA PENDEK MELALUI PENERAPAN METODE DEMONSTRASI PADA ANAK CEREBRAL PALSY KELAS II DI SLBN 1 BAU-BAU

Usman¹, La Ndira², Tatiana Meidina³

¹ Prodi Pendidikan Khusus
Universitas Negeri Makassar
usman6609@unm.ac.id

² Prodi Pendidikan Khusus
Universitas Negeri Makassar
landira.sdlb@gmail.com

³ Prodi Pendidikan Khusus
Universitas Negeri Makassar
tatiana.meidina@unm.ac.id

Abstrak (Bahasa Indonesia)

Penelitian ini mengkaji tentang rendahnya kemampuan memakai celana pendek pada anak cerebral palsy kelas II Di SLBN 1 Bau-Bau. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimanakah kemampuan memakai celana pendek sebelum penggunaan metode demonstrasi pada murid cerebral palsy kelas II di SLBN 1 Bau-Bau? 2) Bagaimanakah kemampuan memakai celana pendek setelah penggunaan metode demonstrasi pada murid cerebral palsy kelas II di SLBN 1 Bau-Bau? 3) Apakah ada peningkatan kemampuan memakai celana pendek melalui metode demonstrasi pada murid cerebral palsy kelas II di SLBN 1 Bau-Bau?. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui: 1) Kemampuan memakai celana pendek sebelum penggunaan metode demonstrasi pada murid cerebral palsy kelas II di SLBN 1 Bau-Bau. 2) Kemampuan memakai celana pendek setelah penggunaan metode demonstrasi pada murid cerebral palsy kelas II di SLBN 1 Bau-Bau. 3) Peningkatan kemampuan memakai celana pendek melalui metode demonstrasi pada murid cerebral palsy kelas II di SLBN 1 Bau-Bau. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan jenis penelitian deskriptif, yaitu untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan memakai celana pendek sebelum dan setelah penggunaan metode demonstrasi pada murid cerebral palsy kelas II di SLBN 1 Bau-Bau. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan teknik tes. Subyek dalam penelitian ini adalah murid cerebral palsy tipe spastik kelas IV yang dimana hanya satu orang. Teknik analisis data yang digunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Kemampuan memakai celana pendek sebelum penggunaan metode demonstrasi pada murid cerebral palsy kelas II di SLBN 1 Bau-Bau berada dalam kategori sangat kurang, 2) Kemampuan memakai celana pendek setelah penggunaan metode demonstrasi pada murid cerebral palsy kelas II di SLBN 1 Bau-Bau berada dalam kategori baik, 3) Penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan memakai celana pendek pada murid cerebral palsy kelas II di SLBN 1 Bau-Bau.

Kata Kunci: Celana pendek, metode demonstrasi, cerebral palsy.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia memiliki hak untuk memperoleh pendidikan yang layak tanpa memandang fisik, status, bangsa, suku, maupun golongan tertentu. Kesetaraan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus menjadi bagian yang penting bagi pendidikan

Indonesia, baik di masa sekarang maupun di masa depan. Melalui pendidikan, kemampuan yang dimiliki Anak Berkebutuhan Khusus dapat dikembangkan sehingga menjadikan anak lebih disiplin dan mandiri agar tidak lagi bergantung pada orang lain dalam menjalani kehidupannya. Pelayanan pendidikan diberikan kepada seluruh anak tanpa melihat

perbedaan anak, baik anak normal maupun Anak Berkebutuhan Khusus.

Cerebral palsy merupakan salah satu jenis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang menurut klasifikasinya termasuk anak tunadaksa yang mengalami gangguan pada sistem cerebral. Hal tersebut menunjukkan bahwa *cerebral palsy* bukanlah suatu penyakit, melainkan kondisi nonprogressive dan tidak menular sehingga mempengaruhi gerakan tubuh dan koordinasi otot. Gangguan motorik yang terjadi pada anak *cerebral palsy* menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan yang menggunakan kemampuan motorik khususnya kegiatan sehari-hari anak.

Kemampuan motorik halus merupakan kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata dan tangan, motorik halus dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan latihan dan pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus. Keterbatasan motorik yang dimiliki anak *cerebral palsy* tersebut membuat pembelajaran ini membutuhkan kesabaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru kelas II di SLBN 1 Bau-Bau pada tanggal 14 November 2022, diketahui bahwa subjek masih mengalami kesulitan dalam mengerjakan memakai celana pendek. Kondisi anak *cerebral palsy* yang kompleks dengan gangguan motorik anak yang tidak terkontrol dan gerakan yang kaku membuat orang tua mengalami kesulitan dalam mengajarkan anak memakai celana, sehingga dalam mengenakan celana anak masih belum mandiri dan selalu bergantung pada bantuan orang lain.

Selain itu, berdasarkan hasil asesmen awal diketahui bahwa anak *cerebral palsy* yang menjadi subjek dalam penelitian mengalami kesulitan dalam berpakaian khususnya dalam memakai celana pendek. Hal tersebut terjadi karena gangguan motorik anak yang tidak terkontrol dan gerakan kaki yang kaku. Anak mengalami lumpuh layu pada kedua kaki sehingga anak berdiri dengan memegang benda-benda di sekitarnya. Kemampuan motorik halus anak baik,

meskipun hasil yang dicapai belum maksimal dan tidak sebaik anak normal pada umumnya.

Berbagai permasalahan di atas jika tidak diperbaiki maka akan berdampak pada terhambatnya kemandirian anak. Permasalahan yang dialami perlu mendapat penanganan yang tepat agar kesulitan tersebut dapat diatasi sedini mungkin sehingga anak dapat memakai celana pendek sendiri tanpa bantuan orang lain. Metode yang sesuai dengan masalah anak dalam pembelajaran memakai celana pendek adalah metode Demonstrasi. Menurut Yamin (2013: 11) bahwa: Metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran dengan cara memperagakan barang, kejadian atau aturan baik secara langsung maupun dengan penerapan media pembelajaran yang relevan dengan pokok bahasan yang sedang disajikan. Melalui metode demonstrasi guru mendemonstrasikan atau mempertunjukkan bagaimana cara bekerja atau melakukan sesuatu misalnya guru mempraktikkan bagaimana cara memakai celana pendek dengan benar.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang peningkatan kemampuan memakai celana pendek melalui penerapan metode demonstrasi pada anak *Cerebral palsy* kelas II di SLBN 1 Bau-Bau, Sulawesi Tenggara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian ini, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan memakai celana pendek sebelum penggunaan metode demonstrasi pada murid *cerebral palsy* kelas II di SLBN 1 Bau-Bau?
2. Bagaimanakah kemampuan memakai celana pendek setelah penggunaan metode demonstrasi pada murid *cerebral palsy* kelas II di SLBN 1 Bau-Bau?
3. Bagaimanakah peningkatan kemampuan memakai celana pendek melalui metode demonstrasi pada murid *cerebral palsy* kelas II di SLBN 1 Bau-Bau?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kemampuan memakai celana pendek sebelum penggunaan metode demonstrasi pada murid *cerebral palsy* kelas II di SLBN 1 Bau-Bau?
2. Kemampuan memakai celana pendek setelah penggunaan metode demonstrasi pada murid *cerebral palsy* kelas II di SLBN 1 Bau-Bau?
3. Peningkatan kemampuan memakai celana pendek melalui metode demonstrasi pada murid *cerebral palsy* kelas II di SLBN 1 Bau-Bau?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dalam pelaksanaan penelitian ini, sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan dalam bidang Pendidikan Khusus, khususnya dalam program kekhususan bina diri bagi anak *cerebral palsy*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan pengetahuan peneliti mengenai metode demonstrasi untuk anak *cerebral palsy* serta merupakan bentuk penerapan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari selama perkuliahan kedalam situasi nyata untuk memecahkan masalah.
- b. Bagi murid, meningkatkan kemampuan anak *cerebral palsy* dalam memakai celana pendek secara mandiri melalui metode demonstrasi.
- c. Bagi guru, memberikan informasi mengenai salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan memakai celana pendek pada anak *cerebral palsy*.
- d. Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam penetapan

kurikulum mengenai alternatif pemilihan metode yang tepat dalam aktivitas pembelajaran memakai celana pendek.

KAJIAN PUSTAKA

1. Kemampuan Berpakaian

a. Pengertian Berpakaian

Pembelajaran berpakaian diajarkan atau dilatihkan pada anak berkebutuhan khusus mengingat dua aspek yang melatar belakangnya. Latar belakang yang utama yaitu aspek kemandirian yang berkaitan dengan aspek kesehatan dan latar belakang lainnya yaitu berkaitan dengan kematangan sosial budaya.

Berpakaian bagi anak *cerebral palsy* adalah satu hal wajib yang harus dipelajari karena aktivitas tersebut termasuk ke dalam kemandirian dalam mengurus diri. Pembelajaran berpakaian menjadi suatu program tentang kegiatan kehidupan sehari-hari pada ABK yang bertujuan untuk menolong dirinya sendiri. Pembelajaran berpakaian khususnya memakai celana pendek, yaitu pembelajaran yang mengajarkan anak *cerebral palsy* mengenai kemandirian melakukan keterampilan memakai celana pendek.

b. Tujuan Pembelajaran Berpakaian

Tujuan dari pembelajaran berpakaian adalah agar anak dapat hidup mandiri dan tidak tergantung pada orang lain yakni dapat mengurus dan membersihkan dirinya sendiri, memiliki rasa percaya diri, dapat hidup wajar dan mampu menyesuaikan diri di tengah-tengah kehidupan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

c. Memakai Celana Pendek

Anak dapat diajarkan berpakaian dengan jenis pakaian yang mudah digunakan ke yang sulit digunakan, seperti mengajarkan memakai celana pendek. Mengenalkan perangkat atau bagian-bagian jenis pakaian merupakan hal penting yang harus diketahui anak

cerebral palsy agar pembelajaran berpakaian dapat dilaksanakan dengan mudah. Seperti contoh, anak dikenalkan dengan saku celana, pinggang celana dan kaki celana.

2. Metode Demonstrasi

a. Pengertian Metode Demonstrasi

Metode mengajar menyajikan pelajaran dengan menunjukkan secara langsung objek atau cara melakukan sesuatu sehingga dapat mempelajarinya secara proses dan memperagakan suatu langkah-langkah pengajaran.

b. Kelebihan dan Kelemahan Metode Demonstrasi

Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Namun, kelebihan dan kekurangan tersebut hendaknya menjadi referensi dalam penekanan-penekanan akan hal yang positif dalam meminimalisir kelemahannya saat pelaksanaan pembelajaran. Menurut Mukrima (2014) kelebihan metode Demonstrasi sebagai berikut.

- 1) Demonstrasi dapat mendorong motivasi belajar murid..
- 2) Demonstrasi dapat mengaitkan teori dengan peristiwa alam lingkungan sekitar.
- 3) Demonstrasi apabila dilaksanakan dengan tepat, dapat terlihat hasilnya.
- 4) Demonstrasi sering kali mudah teringat daripada bahasa dalam buku pegangan atau penjelasan pendidik.
- 5) Melalui demonstrasi murid terhindar dari verbalisme karena langsung memperhatikan bahan pelajaran yang dijelaskan.

Selain kelebihan seperti yang disebutkan di atas, metode Demonstrasi ini juga memiliki kelemahan (Mukrima, 2014).

- 1) Murid terkadang sukar melihat dengan jelas benda yang akan dipertunjukkan.
- 2) Tidak semua benda dapat didemonstrasikan.

- 3) Sukar dimengerti apabila didemonstrasikan oleh guru yang kurang menguasai apa yang didemonstrasikan.

- 4) Demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih matang, sebab tanpa persiapan yang memadai demonstrasi bisa gagal sehingga dapat menyebabkan metode ini tidak efektif lagi.

- 5) Demonstrasi memerlukan peralatan, bahan-bahan dan tempat yang memadai berarti penerapan metode ini lebih mahal jika dibandingkan dengan ceramah sesuai dengan apa yang dilihat dari proses demonstrasi.

c. Langkah-Langkah Metode Demonstrasi

Menurut Mukrima (2014) langkah-langkah pelaksanaan metode demonstrasi adalah sebagai berikut.1) Tahap persiapan, 2) Tahap pelaksanaan, 3) Pelaksanaan demonstrasi, 4) Mengakhiri demonstrasi

d. Langkah Modifikasi Memakai Celana Pendek

Langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode demonstrasi oleh Mukrima (2014) dan langkah-langkah memakai celana pendek oleh Casmini (2012) telah dimodifikasi untuk menyesuaikan dengan penelitian ini, diuraikan sebagai berikut. 1) Tahap persiapan, 2) Tahap persiapan pelaksanaan, 3) Pelaksanaan demonstrasi, 4) Mengakhiri demonstrasi.

3. Hakikat Anak *Cerebral palsy*

a. Pengertian Anak *Cerebral palsy*

Anak *cerebral palsy* merupakan sebuah kelainan yang terjadi pada syaraf motorik yang menyebabkan anak mengalami kelumpuhan, kelayuan atau ketidaksempurnaan gerak yang didapat sejak lahir dengan perkembangan jiwa yang tidak normal. Hal tersebut menjadikan anak mengalami gangguan gerak yang berdampak pada terganggunya anak

dalam melakukan kegiatan sehari-hari tidak terkecuali dalam memakai celana pendek.

b. Karakteristik *Cerebral palsy*

Karakteristik anak *cerebral palsy* tidak jauh berbeda dengan anak tunadaksa lain. Menurut Wardani, dkk, (2008) karakteristik anak tunadaksa ditinjau dari beberapa segi antara lain karakteristik akademis, karakteristik sosial/emosi dan karakteristik fisik/kesehatan. Sementara itu, karakteristik *cerebral palsy* yang dikemukakan oleh Assjari (1995) yakni : Gangguan motoric, Gangguan sensorik, Tingkat kecerdasan, Kemampuan persepsi dan Kemampuan berbicara. Jadi Kemampuan kognisi anak tunadaksa terbatas karena adanya kerusakan otak sehingga mengganggu fungsi kecerdasan, penglihatan, pendengaran, bicara, rabaan dan bahasa. Gangguan pada simbolisasi disebabkan oleh adanya kesulitan dalam menerjemahkan apa yang didengar dan dilihat.

c. Klasifikasi *Cerebral palsy*

Cerebral palsy mempunyai klasifikasi sebagai berikut: *cerebral palsy* golongan ringan dapat hidup bersama anak-anak sehat lainnya, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun pendidikan; *cerebral palsy* golongan ringan membutuhkan pendidikan khusus agar dapat mengurus diri sendiri, bergerak dan bicara dan memerlukan alat bantu khusus untuk pola geraknya; dan *cerebral palsy* golongan berat menunjukkan kelainan yang sedemikian rupa, sama sekali sulit melakukan kegiatan dan tidak mungkin hidup tanpa bantuan orang lain.

d. Penyebab terjadinya *Cerebral palsy*

Penyebab anak *cerebral palsy* di atas, dapat disimpulkan bahwa pada saat kehamilan janin terserang berbagai penyakit yang menyerang ke otak. Selain faktor kehamilan pada saat

persalinan juga dapat disebabkan pendarahan di dalam otak, kekurangan oksigen, trauma akibat terkena alat yang digunakan dalam kelahiran. Selain itu, faktor sebelum kelahiran, proses kelahiran dan setelah kelahiran dapat menyebabkan anak mengalami *cerebral palsy*.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, pendekatan ini digunakan untuk peningkatan kemampuan memakai celana pendek melalui penerapan metode demonstrasi pada anak *cerebral palsy* kelas II di SLBN 1 Bau-Bau sebelum dan sesudah menerapkan metode demonstrasi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Sugiono (2016) jenis penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang peningkatan kemampuan memakai celana pendek melalui penerapan metode demonstrasi pada anak *cerebral palsy* kelas II Di SLBN 1 Bau-Bau.

2. Variabel dan Desain Penelitian

Pada dasarnya variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut untuk ditarik kesimpulannya. Variabel penelitian yang dikaji dalam penelitian ini adalah kemampuan memakai celana pendek melalui penerapan metode demonstrasi.

3. Defenisi Operasional Variabel

a. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran dengan

mendemonstrasikan atau mempertunjukkan bagaimana cara bekerja atau melakukan sesuatu. Dalam hal ini, demonstrasi yang dilakukan yaitu cara memakai celana pendek pada anak *cerebral palsy*.

b. Kemampuan memakai celana pendek

Kemampuan memakai celana pendek dalam penelitian ini adalah (1) menyiapkan celana pendek berkancing, (2) mengambil celana pada tempat yang disediakan, (3) membuka celana dari lipatan, (4) membedakan bagian depan dan belakang celana, (5) membedakan bagian kiri dan kanan, (6) memegang celana pada masing-masing ujung celana, (7) memasukkan kaki kanan ke lubang celana sebelah kanan, (8) memasukan kaki kiri ke lubang celana sebelah kiri, (9) menarik celana ke atas sampai pinggang, (10) memasang kancing celana, (11) menarik resleting celana, (12) merapikan celana.

4. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang murid *cerebral palsy* di SLBN 1 Bau-Bau yang terdaftar dan aktif pada tahun ajaran 2022/2023.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan tes. Tes bertujuan untuk mengukur kemampuan anak *cerebral palsy* dalam memakai celana pendek. Tes dilakukan sebanyak dua kali, yaitu tes awal digunakan untuk mengukur kemampuan memakai celana pendek sebelum penggunaan metode demonstrasi dan tes akhir digunakan untuk mengukur kemampuan memakai celana pendek sesudah penerapan metode demonstrasi.

Tabel 3.1 Kategorisasi Standar

Interval	Kategori
80-100	Baik Sekali
60-79	Baik
56-65	Cukup
41-45	Kurang
≤ 41	Sangat Kurang

(Arikunto, 2009:19)

6. Teknik Analisis Data

Data-data yang diperoleh diolah menggunakan analisis deskriptif kuantitatif.

Teknik analisis ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dibuat. Adapun prosedur analisisnya sebagai berikut :

- Mentabulasikan data hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan
- Skor tes sebelum dan tes sesudah, kemudian dikonversi ke nilai dengan rumus:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

(Arikunto, 2009: 236)

- Membandingkan kemampuan memakai celana pendek sebelum dan sesudah perlakuan, jika nilai hasil tes sesudah perlakuan lebih besar dari nilai sebelum perlakuan maka dinyatakan ada peningkatan dan jika sebaliknya maka tidak ada peningkatan.
- Untuk memperjelas adanya peningkatan maka semua nilai (tes sebelum dan sesudah) akan divisualisasikan dalam diagram batang.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan memakai celana pendek pada murid *cerebral palsy* kelas II di SLBN 1 Bau-Bau melalui metode demonstrasi yang telah dilaksanakan selama 1 bulan. Data hasil penelitian yang telah diperoleh dimaksudkan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian

ini. Analisis yang digunakan terhadap data hasil penelitian diolah dengan menggunakan analisis kuantitatif deskriptif. kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram.

1. Deskripsi Kemampuan Memakai Celana Pendek Sebelum Menggunakan Metode Demonstrasi Pada Murid Cerebral palsy Kelas II di SLBN 1 Bau-Bau

Tes awal diberikan untuk mengetahui gambaran penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan kemampuan mengenakan memakai celana pendek melalui metode demonstrasi pada murid *cerebral palsy* kelas II di SLBN 1 Bau-Bau. Berikut nilai hasil pengukuran tentang kemampuan memakai celana pendek melalui metode demonstrasi.

Tabel 4.1 Skor Awal Sebelum Penerapan Metode Demonstrasi

No	Inisial	Skor	Nilai	Kategori
1	A	5	20	Sangat Kurang

2. Deskripsi Kemampuan Memakai Celana Pendek Setelah Menggunakan Metode Demonstrasi Pada Murid Cerebral palsy Kelas II di SLBN 1 Bau-Bau

Penerapan metode demonstrasi dalam memakai celana pendek pada murid *cerebral palsy* kelas II di SLBN 1 Bau-Bau dilaksanakan selama 1 bulan dengan jumlah pertemuan sebanyak 8 kali pertemuan. Materi tersebut disampaikan secara bertahap dan berulang kepada anak

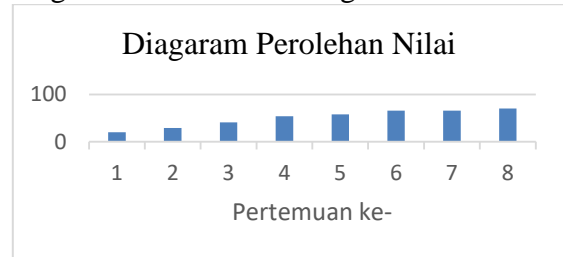
Berdasarkan uraian di atas maka diperoleh data bahwa terjadi peningkatan kemampuan memakai celana pendek seperti nampak pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Pada Murid Cerebral palsy Kelas II SLBN 1 Bau-Bau.

Pertemuan ke-	Skor	Nilai
1	5	20
2	7	29
3	10	41
4	13	54

5	14	58
6	16	66
7	16	66
8	17	70

Untuk lebih memperjelas analisis pembelajaran pada murid *cerebral palsy* kelas II di SLBN 1 Bau-Bau, maka digambarkan dalam diagram berikut.



Gambar 4.1 Diagram Pelaksanaan Pembelajaran Pada Murid Cerebral palsy Kelas II SLBN 1 Bau-Bau

Berdasarkan diagram di atas, terlihat bahwa nilai yang diperoleh A dari pertemuan pertama sampai kedelapan mengalami peningkatan. Hal tersebut menandakan hasil yang baik setelah penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran siswa *cerebral palsy* kelas II di SLBN 1 Bau-Bau

3. Deskripsi Peningkatan Kemampuan Memakai Celana Pendek Menggunakan Metode Demonstrasi Pada Murid Cerebral palsy Kelas II di SLBN 1 Bau-Bau

Data yang diperoleh digunakan untuk mengukur kemampuan memakai celana pendek sebelum dan setelah penerapan metode demonstrasi pada murid *cerebral palsy* kelas II di SLBN 1 Bau-Bau. Skor yang diperoleh sebelum penerapan metode demonstrasi dikonversikan menjadi skala 100 melalui rumus yang telah ditetapkan sebelumnya, jika dihubungkan maka hasilnya dapat dilihat pada perhitungan di bawah ini.

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai akhir} &= \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \\
 &= \frac{5}{24} \times 100 \\
 &= 20
 \end{aligned}$$

Selanjutnya, skor yang diperoleh setelah penerapan metode demonstrasi

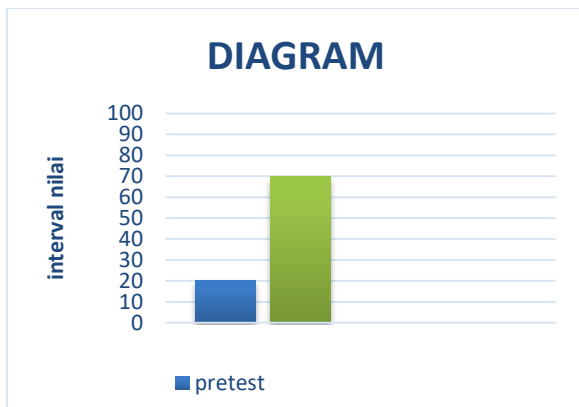
adalah 17 poin, jika dikonversi diperoleh nilai:

$$\begin{aligned} \text{Nilai akhir} &= \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \\ &= \frac{17}{24} \times 100 \\ &= 70 \end{aligned}$$

Tabel 4.3. Rekapitulasi Data Kemampuan Memakai Celana Pendek Sebelum dan Setelah Menggunakan Metode Demonstrasi

No	Inisial	Sebelum			Setelah		
		Skor	Nilai	Kategori	Skor	Nilai	Kategori
1	A	5	20	Sangat Kurang	17	70	Baik

Untuk lebih jelasnya, data dalam tabel di atas divisualisasikan dalam diagram batang berikut :



Gambar 4.2 Visualisasi Perbandingan Kemampuan Memakai Celana Pendek Sebelum dan Setelah Menggunakan Metode Demonstrasi

Berdasarkan diagram di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan memakai celana pendek sebelum dan setelah penerapan metode demonstrasi pada murid *cerebral palsy* kelas II di SLBN 1 Bau-Bau. Hal ini terlihat pada data yang diperoleh sebelum penerapan metode demonstrasi kemampuan memakai celana pendek lebih rendah dibanding setelah penerapan metode demonstrasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian ini, diperoleh kesimpulan bahwa penerapan metode demonstrasi memiliki dampak positif dan efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan memakai celana pendek pada murid *cerebral palsy*. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Kemampuan memakai celana pendek pada murid *cerebral palsy* kelas II di SLBN 1 Bau-Bau sebelum penerapan metode demonstrasi berada pada kategori sangat kurang.
2. Kemampuan memakai celana pendek pada murid *cerebral palsy* kelas II di SLBN 1 Bau-Bau setelah penerapan metode demonstrasi berada pada kategori baik.
3. Terdapat peningkatan kemampuan memakai celana pendek pada murid *cerebral palsy* kelas II di SLBN 1 Bau-Bau sebelum penerapan metode demonstrasi berada pada kategori sangat kurang dan setelah penerapan metode demonstrasi berada pada kategori baik.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan penerapan metode demonstrasi dalam meningkatkan kemampuan memakai celana pendek, pada saat pembelajaran berlangsung yang perlu diperhatikan adalah langkah-langkah memakai celana pendek harus dilakukan tahap demi tahap demi tahap agar anak mengerti terhadap langkah-langkah memakai celana pendek yang diajarkan, sehingga diperoleh hasil yang maksimal.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan permasalahan penelitian ini lebih lanjut dengan subjek penelitian yang lebih banyak agar dapat memberikan informasi yang lebih kompherensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Assjari, M. 1995. *Orthopaedagogik Anak Tuna daksa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 2010. *Pendidikan ABK: Program Khusus Untuk Tunadaksa*. Surakarta: Depdiknas.
- Astati, dkk. 2003. *Program Khusus Bina Diri*. Jakarta: Depdikbud.
- Casmini, M. 2012. *Activity of Daily Living (ADL)*.
- Efendi, M. 2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Graham, H. K., Rosenbaum, P., Paneth, N., Dan, B., & Lin, J. P. 2016. Abstract| Cerebral palsy is the most common cause of childhood-onset, lifelong physical disability in most countries, affecting about 1 in 500 neonates with an estimated prevalence of 17 million people.
- Hallahan, J. M., Kauffman, Pullen, P.C. 2009. *Exceptional Learners an Introduction to Special Education*. USA: Pearson.
- Hidayati, N. A. 2021. Peningkatan Keterampilan Pidato Melalui Metode Demonstrasi Berbantuan Unggah Tugas Video di Youtube. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(4), 1738-1744.
- Huda, M. 2017. *Model-Model pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2022. <https://kbbi.lektur.id/pakaian>. Diakses pada 23 November 2022.
- Karyana, A. & Widati, S. 2013. *Pendidikan ABK Tunadaksa*. Jakarta: PT Luxia Metro Media.
- Mukrimaa, S. S. 2014. *Metode Belajar dan Pembelajaran Plus Aplikasinya*. Bandung: Bumi Siliwangi.
- Mumpuniarti. 2001. *Pendidikan Anak Tunadaksa*. Yogyakarta: PLB FIP UNY.
- Salim, A. 1996. *Pendidikan Bagi Anak Cerebral palsy*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Sudrajat, D. & Rosid, L. (2013). *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Luxima.
- Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wantah, M. J. 2007. *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan.
- Wardani. IG. A. K, dkk. 2008. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.